

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota telah menjadi fenomena global yang membawa perubahan sekaligus dampak yang kompleks. Adon Nasrullah Jamaludin menyebut bahwa lebih dari setengah populasi dunia kini tinggal di daerah perkotaan bahkan berdasarkan proyeksi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah penduduk perkotaan yang saat ini mencapai 3,3 miliar diperkirakan akan meningkat menjadi lima miliar pada tahun 2030.<sup>1</sup> Berbagai hal menjadi pendorong terjadinya urbanisasi. Gu Chaolin menjelaskan bahwa urbanisasi kerap berkaitan dengan proses modernisasi, industrialisasi, globalisasi, serta rasionalisasi dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup> Artinya, modernisasi mengubah cara hidup tradisional menjadi lebih modern; industrialisasi mendorong pertumbuhan kota melalui peningkatan sektor industri yang menyerap banyak tenaga kerja; sementara globalisasi mempercepat pertumbuhan perkotaan melalui arus informasi, barang, dan mobilitas manusia yang makin cepat dan luas, sehingga memperkuat keterkaitan antarwilayah.

Secara umum, arus urbanisasi dipengaruhi oleh dorongan ekonomi dan sosial, di mana keinginan untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi dan status sosial tertentu mendorong banyak masyarakat pedesaan

---

<sup>1</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: Pustaka Setia, 2017): 187-188

<sup>2</sup> Gu Chaolin, "Urbanization," *International Encyclopedia of Human Geography* 14 (2020): 141–153.

untuk berpindah dan menetap di wilayah perkotaan.<sup>3</sup> Alasan lainnya adalah keterbatasan lapangan kerja di desa, yang mendorong penduduk untuk berpindah ke kota demi memperoleh pekerjaan. Perpindahan ini kemudian menimbulkan berbagai dampak yang kompleks. Lisa Chairani mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting sekaligus manfaat positif dari urbanisasi adalah terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi, yang mampu menarik investasi, tenaga kerja, dan modal dari wilayah sekitarnya, termasuk dari pedesaan.<sup>4</sup> Namun ada juga dampak negatif urbanisasi seperti kepadatan kota, kemacetan, kecelakaan lalu lintas, dan pencemaran lingkungan yang menurunkan kualitas hidup dan membahayakan kesehatan.<sup>5</sup>

Jemaat GMIT Betel Oesapa Tengah yang berlokasi di wilayah pesisir Kelurahan Oesapa turut mengalami dampak urbanisasi baik secara positif maupun negatif. Yuda Hawu Haba & Frederiek D. Welem dalam ulasannya dalam buku "*Mekar di Pesisir Pantai*" menguraikan bahwa Oesapa menjadi lahan yang menarik bagi dunia usaha sehingga menjadi salah satu pusat ekonomi di kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Namun dengan bertambahnya penduduk menyebabkan pemukiman yang padat dan sempit, air tanah yang mengalami pencemaran karena limbah, sampah rumah tangga dan sampah pasar yang menumpuk sehingga berdampak pada ekologi

---

<sup>3</sup> Hidayati, Inayah. "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 212–221.

<sup>4</sup> Lisa Chairani, "Pengaruh Urbanisasi terhadap Perubahan Struktur Ekonomi," *Circle Archive* 1, no. 5 (2024): 4.

<sup>5</sup> Solu Nor Amaya, Altharik Mubarak, dan Reza Mauldy Raharja, "Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 116–126.

pesisir.<sup>6</sup> Ismi Khoiriyah Maha dan Susilawati Susilawati menyebut masyarakat urban yang individualistik cenderung kurang memperhatikan isu lingkungan dan kesehatan masyarakat pesisir turut menambah tantangan, seperti buruknya sanitasi air, meningkatnya jumlah sampah, serta polusi laut yang berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi dan kesehatan anak.<sup>7</sup> Selain masalah ekologi, pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi juga membawa dampak serius bagi masyarakat miskin di pesisir, yang kerap tidak memiliki hunian layak dan harus hidup di lingkungan yang kurang sehat seperti pemukiman kumuh.<sup>8</sup> Anisyaturrobiah mendefinisikan pemukiman kumuh sebagai kondisi lingkungan tempat tinggal yang sangat sulit dihuni, kualitas konstruksi yang buruk serta rentan terhadap penyakit serta mengancam keselamatan penghuninya.<sup>9</sup>

Salah satu realitas yang turut membentuk dinamika kehidupan masyarakat kota di wilayah pesisir adalah keterlibatan anak-anak dalam sektor pekerjaan informal sebagai upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam penelitiannya, Afriando mengamati bahwa di lingkungan perkotaan, anak-anak kerap terlibat dalam aktivitas seperti menjadi anak jalanan, mengamen, menjual barang dagangan secara keliling, menjajakan koran, menyemir sepatu, memulung, dan melakukan

---

<sup>6</sup> Yuda Dhawu Haba dan Frederiek Djara Welem, *Mekar di Pesisir Pantai: Jejak Langkah Jemaat GMIT Betel Oesapa Tengah 1825–2023* (Oesapa Kupang: Alrelancegis, 2024), 180–190

<sup>7</sup> Ismi Khoiriyah Maha dan Susilawati Susilawati, "Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Kesehatan Masyarakat Pesisir." Zahra: *Journal of Health and Medical Research* 3 no.4 (2023), 315–322.

<sup>8</sup> Satria Mandala Putra, Rudi Latief, dan Iqbal Suaeb "Pengaruh Perubahan Morfologi Kota Terhadap Pembentukan Struktur Ruang Kota Kupang: Studi Kasus Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Urban and Regional Studies Journal* 4.no. 2 (2022): 102-109.

<sup>9</sup> Arifah Anisyaturrobiah, "Dampak Urbanisasi Terhadap Penyediaan Pemukiman Dan Perumahan di Wilayah Perkotaan: Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 1 no. 2 (2021): 43-54.

berbagai pekerjaan tidak tetap lainnya.<sup>10</sup> Kondisi serupa juga ditemukan di kawasan pesisir, misalnya di sekitar area Pertamina Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, di mana anak-anak bekerja sebagai pedagang asongan.

Masalah umum yang juga di temui juga di perkotaan adalah penumpukan sampah. Oni May Nggadi dan Jakobis J. Messakh dalam penelitiannya menemukan bahwa seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, jumlah sampah yang dihasilkan juga meningkat.<sup>11</sup> Keduanya menambahkan bahwa sumber sampah berasal dari rumah tangga, industri, sampah yang terbawa banjir serta dari pasar Oesapa. Banyak pedagang maupun pembeli yang belum memiliki kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya.<sup>12</sup> Persoalan sampah di pesisir pantai Oesapa akibat masyarakat yang cenderung kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar.<sup>13</sup>

Dampak dari Sampah yang tidak dikelola dengan baik menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan menyebabkan berbagai penyakit, demam, demam berdarah, penyakit mata, dan penyakit kulit serta infeksi saluran

---

<sup>10</sup> Marnaek Tua Benny Kevin Afriando dan Syawal Amry Siregar, "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana* 4, no. 1 (2022): 486-500.

<sup>11</sup> Oni May Nggadi dan Jakobis J. Messakh, "Pengaruh Sampah Dan Limbah Terhadap Pencemaran Lingkungan Pesisir Oesapa Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang: The Effect of Waste on Environmental Pollution Coastal Oesapa, Kelapa Lima District, Kupang City." *Batakarrang* 3.no. 1 (2022): 40-49.

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Walde Tefa, Paul G. Tamelan, dan Roly Edyan, "Kepedulian Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Rt 18, Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang: Community Awareness of Household Waste Management in Rt 18, Oesapa Urban Village, Kelapa Lima Sub-District, Kupang City." *Batakarrang* 5.no. 2a (2024): 93-97.

pernapasan.<sup>14</sup> Berdasarkan data dari Puskesmas Oesapa, tercatat 60 kasus DBD pada tahun 2022.<sup>15</sup> Selain itu tingkat pendidikan masyarakat juga memengaruhi penanganan DBD. Semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat, semakin buruk sikap dan tindakan mereka dalam pencegahan dan pengendalian penyakit DBD, sehingga pencegahan dan pengendalian penyakit ini menjadi lebih sulit.<sup>16</sup>

Oleh karena itu urbanisasi dalam perspektif masyarakat kota, tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik atau spasial, tetapi juga dengan transformasi sosial, ekonomi, geografi dan budaya yang kompleks. Gereja yang hidup dalam konteks masyarakat urban ditantang untuk menanggapi situasi ini secara aktif dan profetik. Teologi tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial di mana gereja berada, dan oleh karena itu dibutuhkan pendekatan sosio-teologis.

Gereja yang hidup dalam konteks masyarakat urban ditantang untuk menanggapi realitas sosial, ekologis, dan kultural yang kompleks akibat urbanisasi. Dinamika urbanisasi pesisir, kemiskinan, marginalisasi anak-anak, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial menuntut respons teologis yang tidak hanya dogmatis tetapi juga kontekstual. Di sinilah pendekatan sosio-teologis menjadi relevan, karena mempertautkan iman dengan dinamika sosial di mana gereja berada.

---

<sup>14</sup> Riska Wani Eka Putri Perangin-Angin dan Yohanna Adelina Pasaribu, *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi)* (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 2-4.

<sup>15</sup> Babys, Melda Rosanti, Afrona Takaeb, and Soleman Landi. "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dbd pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang." *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 3. No. 2 (2024): 193-201

<sup>16</sup> Ibid

Menurut Stephen B. Bevans, teologi pada dasarnya adalah proses yang selalu bersifat kontekstual. Teologi tidak lahir dari ruang hampa, tetapi berakar pada realitas sosial, budaya, politik, dan ekologis umat Allah. Ia menegaskan bahwa: “*Theology is always done in a context, and that context shapes the way we do theology.*”<sup>17</sup> Karena itu, gereja di tengah arus urbanisasi pesisir dipanggil untuk mengembangkan refleksi iman yang berakar pada pergumulan nyata anak-anak yang rentan, keluarga miskin, dan lingkungan yang rusak.

Sejalan dengan itu, Robert J. Schreiter menekankan bahwa pembangunan teologi kontekstual harus dimulai dari *mendengarkan kisah umat* di mana gereja hadir. Konteks sosial menjadi sumber inspirasi teologi, bukan sekadar latar belakang. Ia menyatakan: “*Local theologies emerge from the interaction between the Gospel and the life experience of the people.*”<sup>18</sup> Dengan demikian, penderitaan anak-anak pesisir, para pemulung, keluarga nelayan miskin, serta ancaman ekologis di wilayah urban pesisir bukanlah sekadar isu sosial, melainkan medan di mana gereja menjalankan perutusannya secara profetik.

Melalui pendekatan sosio-teologis ini, gereja dipanggil untuk membangun pelayanan yang integratif: menggabungkan ekodiakonia, gereja ramah anak, serta advokasi sosial-ekologis. Pelayanan gereja tidak hanya terfokus pada aspek spiritual semata, melainkan pada pembelaan martabat

---

<sup>17</sup>Stephen Bevans, "Models of Contextual Theology," *Missiology* 13, no. 2 (1985): 185-205

<sup>18</sup>Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015),

manusia, keadilan ekologis, dan pembentukan komunitas iman yang hidup dalam *spiritualitas rumah bersama* (common home) bagi seluruh ciptaan.

Dalam kerangka inilah, dua pendekatan penting untuk dintegrasikan yakni ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak. Ekodiakonia mengajak gereja untuk menyadari bahwa pelayanan diakonia tidak cukup hanya memberi bantuan karitatif, tetapi juga harus menyentuh persoalan ekologis yakni bagaimana gereja terlibat dalam menjaga ciptaan Allah yang rusak akibat keserakahan dan eksplorasi.<sup>19</sup> Di sisi lain, Gereja Ramah Anak menuntut gereja untuk menjadi ruang yang aman, mendukung, dan memampukan anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.<sup>20</sup> Kedua pendekatan ini menjadi sangat relevan ketika diterapkan di GMIT Betel Oesapa Tengah, sebuah jemaat yang berada di wilayah pesisir kota Kupang. Wilayah ini mengalami dampak langsung dari urbanisasi: perpindahan penduduk yang pesat, tekanan terhadap ekosistem pesisir, persoalan ekonomi keluarga, serta meningkatnya kebutuhan pelayanan sosial dan pendidikan bagi anak-anak. Gereja berada dalam situasi di mana ia tidak bisa memilih salah satu pendekatan saja, melainkan harus mengintegrasikan keduanya secara utuh dalam terang Injil.

Di tengah realitas sosial dan ekologis yang kompleks ini, Gereja harus berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menitikberatkan pada

---

<sup>19</sup> Hendry L. W. Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L. Rantetampang, “Membangun Kesadaran Ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.

<sup>20</sup> Abdi Putra Hia dan Sandy Juliarni Zega, “Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Sosial Anak,” *Sundermann* 15, no. 1 (11 Juli 2022): 23–31, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>.

aspek spiritual, tetapi juga kehidupan sosial dan ekologis.<sup>21</sup> Komitmen gereja terhadap isu anak dan lingkungan juga ditegaskan dalam Pesan Sidang Majelis Pekerja Lengkap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPL-PGI) 2025, yang menyoroti peran gereja dalam mengatasi masalah yang bersifat multidimensi, seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, ketidakadilan sosial, serta kerusakan lingkungan yang telah mencapai kondisi darurat ekologis.<sup>22</sup> Pesan ini mengingatkan gereja untuk berperan aktif dalam melindungi lingkungan dengan mempertimbangkan dampak dari perubahan fungsi lahan dan eksplorasi sumber daya alam yang telah menyebabkan bencana ekologis, seperti banjir, tanah longsor, dan polusi.<sup>23</sup> Oleh karena itu, isu anak dan lingkungan harus menjadi fokus utama dalam setiap kebijakan dan program pelayanan gereja.

Sebagai langkah konkret, pada Persidangan Majelis Sinode ke-51 Agustus 2023, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) telah menetapkan Panduan Gereja Ramah Anak sebagai pedoman resmi yang akan diterapkan di seluruh pelayanan GMIT.<sup>24</sup> Panduan ini direspon melalui program pelayanan tahunan di Klasis Kota Kupang Timur.<sup>25</sup> Hal yang sama dilakukan oleh GMIT Betel Oesapa Tengah dengan merumuskan program

---

<sup>21</sup> Sri Wahyuni,. Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan. *Jurnal Teologi (Juteolog)* 1, no. 2 (2021): 187-200.

<sup>22</sup> "PGI Soroti Serius Persoalan Multidimensi," *Kompas.id*, 2025, diakses 24 Februari 2025, <https://www.kompas.id/artikel/krisis-keluarga-kekerasan-perempuan-dan-anak-kerusakan-lingkungan-jadi-perhatian-serius-pgi>.

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Majelis Sinode GMIT, *Panduan Gereja Ramah Anak* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2023), 14–15.

<sup>25</sup> Program Pelayanan Tahunan Majelis Klasis Kota Kupang Timur, 2025

pelayanan tahun 2025, yaitu sosialisasi Gereja Ramah Anak kepada jemaat.<sup>26</sup>

Dengan demikian penulis menilai bahwa persoalan ini menjadi urgen untuk diteliti secara lebih mendalam sekaligus mengajak gereja sebagai institusi keagamaan tertantang untuk berperan aktif dalam menciptakan kota di pesisir yang berkeadilan dan ramah anak serta ramah lingkungan. Gereja mesti menciptakan wadah yang dapat menanamkan iman tetapi juga memberi edukasi tentang pentingnya merawat lingkungan sejak dini sehingga ke depan anak juga menjadi agen transformasi sosial dan lingkungan. Harapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fredrik Doeka, dalam kajiannya tentang hakikat gereja eksistensial menegaskan: “Gereja harus mampu menjawab pergumulan jemaat dengan berbagai konteks baik sosial, ekonomi budaya dan lain sebagainya sebab gereja adalah alat Tuhan yang efektif dan berguna bagi banyak orang”.<sup>27</sup> Karena itu melalui studi ini dapat menghasilkan suatu model pelayanan anak secara holistik yang mengintegrasikan ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak di wilayah pesisir GMIT pada umumnya dan GMIT Betel Oesapa pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dituangkan dalam sebuah tesis berjudul: “**INTEGRASI EKODIAKONIA DAN GEREJA**

---

<sup>26</sup> Program Pelayanan Tahunan Majelis Jemaat Betel Oesapa Tengah, 2025

<sup>27</sup> Fredrik Y. A Doeka, “Sang Musafir yang Ikut Titah Raja,” dalam *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia*, ed. Fredrik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 51

## **RAMAH ANAK DI GMIT BETEL OESAPA TENGAH (Perspektif Sosio-Teologis Masyarakat Kota)"**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana dampak urbanisasi terhadap lingkungan dan kesejahteraan anak di wilayah pesisir Kelurahan Oesapa?
- b. Bagaimana peran gereja dalam mengintegrasikan ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak dalam menghadapi dampak urbanisasi?
- c. Bagaimana strategi GMIT Betel Oesapa Tengah dalam mengintegrasikan konsep ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak?
- d. Bagaimana refleksi teologis terhadap dampak urbanisasi dan peran serta strategi gereja menyingkapi persolan lingkungan dan kesejahteraan anak di wilayah pesisir?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami secara komprehensif dampak urbanisasi terhadap lingkungan dan kesejahteraan anak di wilayah pesisir Kelurahan Oesapa.
- b. Menganalisis secara kontekstual peran gereja dalam mengintegrasikan ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak sebagai respons terhadap dampak urbanisasi.

- c. Mengkaji secara kristis dan merumuskan strategi GMIT Betel Oesapa Tengah dalam mengintegrasikan konsep ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak serta membangun pemaknaan teologis secara kontekstual dalam merespons perubahan sosial akibat urbanisasi di wilayah pesisir.
- d. Menggali dan menguraikan pendasaran teologis atas dampak urbanisasi dan peran serta strategi gereja menyingkapi persolan lingkungan dan kesejahteraan anak di wilayah pesisir.

#### **1.4. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Akademik: Memberi kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di wilayah pesisir, khususnya terkait urbanisasi, ekologi, dan kesejahteraan anak.
- b. Teologis: Menyediakan dasar teologis yang kuat bagi gereja dalam merespons isu lingkungan dan perlindungan anak secara kontekstual.
- c. Praktis: Menjadi acuan strategis bagi GMIT Betel Oesapa Tengah dalam mengintegrasikan ekodiakonia dan gereja ramah anak.
- d. Sosial-Lingkungan: Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan gereja serta masyarakat dalam menghadapi dampak urbanisasi secara kolektif dan berkelanjutan.
- e. Kontekstual: Memperkuat peran gereja lokal sebagai agen perubahan yang peduli pada konteks budaya dan sosial masyarakat pesisir

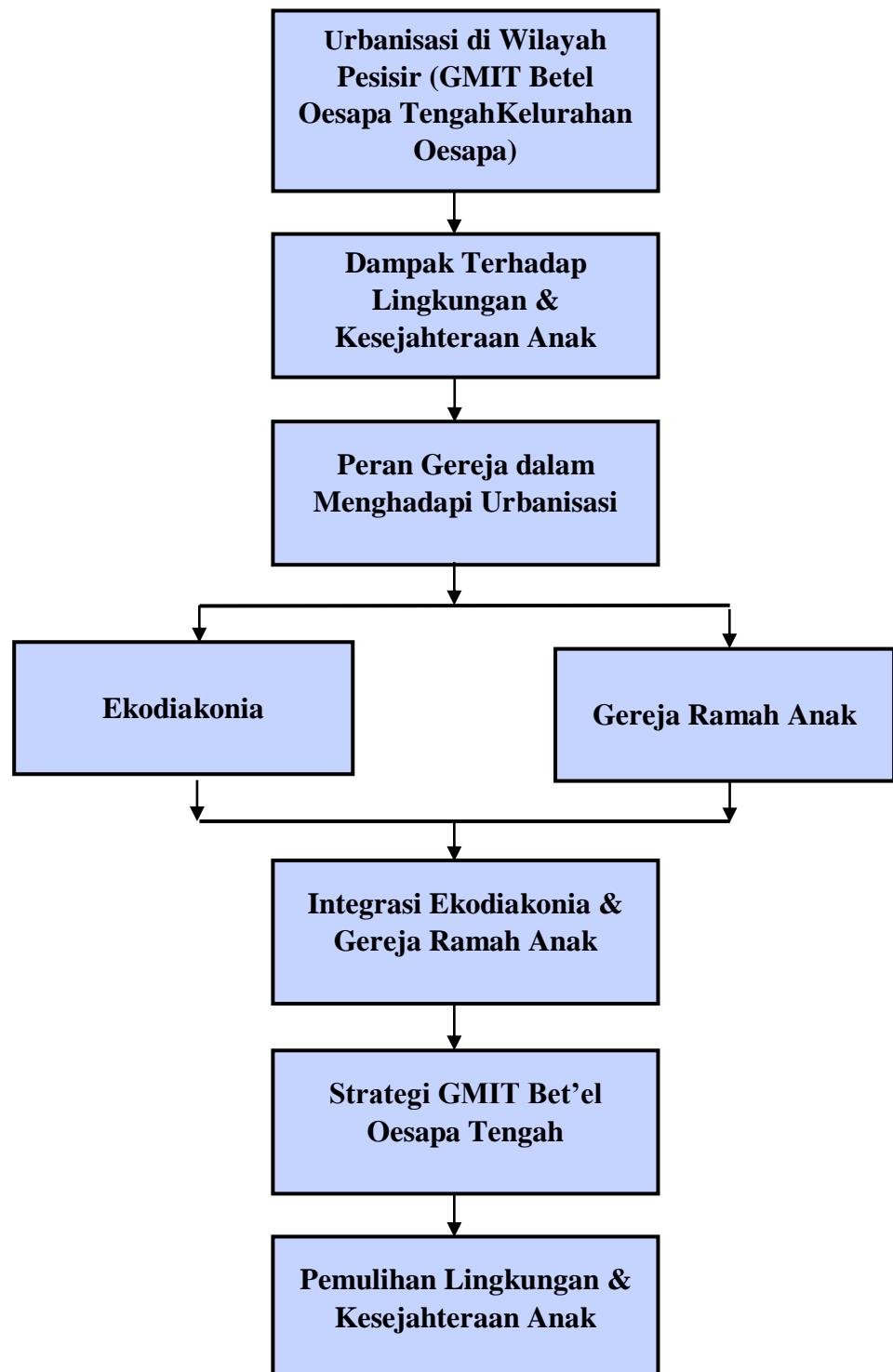
## **1.5. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup kajian difokuskan pada integrasi antara konsep ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak dalam pelayanan GMIT Betel Oesapa Tengah. Penelitian tidak membahas secara umum semua bentuk pelayanan gereja, melainkan hanya pada aspek yang terkait dengan lingkungan pesisir dan kesejahteraan anak.
- b. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi masyarakat kota, sehingga analisis dibatasi pada dampak urbanisasi pada lingkungan pesisir dan kesejahteraan anak di wilayah urban pesisir GMIT Betel Oesapa Tengah
- c. Wilayah penelitian hanya mencakup GMIT Betel Oesapa Tengah di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, tanpa memperluas kajian ke jemaat atau gereja lain di lingkup GMIT atau luar GMIT.
- d. Sumber data dibatasi pada hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti pendeta, majelis jemaat, guru sekolah minggu, orang tua, anak-anak, dan pemulung/masyarakat pesisir, anak penjual asongan, akademisi yang terlibat langsung atau terdampak oleh program gereja.
- e. Waktu penelitian dibatasi pada periode antara Januari hingga Mei 2025, sehingga dinamika atau perubahan setelah periode tersebut tidak menjadi bagian dari kajian ini.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Tabel 1 : Kerangka Pemikiran



Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa urbanisasi bukan sekadar perpindahan penduduk, melainkan juga membawa dampak sosial yang kompleks terhadap lingkungan dan kesejahteraan anak-anak, terutama di wilayah pesisir Oesapa. Urbanisasi yang tidak terkelola dengan baik memicu kerusakan lingkungan dan meminggirkan kelompok rentan, termasuk anak-anak.

Dalam konteks sosiologi masyarakat kota, urbanisasi menimbulkan perubahan sosial dan ekologis yang berdampak langsung pada kehidupan anak-anak. Gereja, dalam hal ini GMIT Betel Oesapa Tengah, diharapkan memainkan peran aktif melalui pendekatan ekodiakonia dan gereja ramah anak, yakni pelayanan yang menekankan keadilan ekologis dan perlindungan serta pemberdayaan anak.

Integrasi kedua pendekatan ini menjadi dasar bagi gereja untuk menyusun strategi pelayanan kontekstual yang tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mendorong transformasi sosial misalnya lewat pendidikan lingkungan, pemberdayaan keluarga miskin, dan pembinaan iman anak yang peka terhadap isu ekologi. Dengan demikian, gereja hadir sebagai agen perubahan yang aktif menjawab tantangan urbanisasi di lingkungan pesisir

## 1.7. Penelitian Terdahulu

Perhatian terhadap ekologi dan perlindungan anak merupakan isu krusial dalam teologi kontekstual dan pelayanan gereja di Indonesia. Dua pendekatan utama yang menonjol adalah eko diakonia, yang menekankan keadilan ekologis dan pemulihan ciptaan, serta Gereja Ramah Anak, yang berfokus pada perlindungan, pemberdayaan, dan partisipasi anak dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Sebagai dasar untuk menegaskan kebaruan penelitian ini, bagian berikut memaparkan sepuluh studi sebelumnya, tujuh berkaitan dengan Gereja Ramah Anak dan tiga lainnya mengenai ekodiakonia. Pemaparan ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah dalam kajian terdahulu serta menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam mengintegrasikan ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak sebagai respons terhadap dampak urbanisasi di Jemaat GMIT Betel Oesapa Tengah. Adapun kesepuluh penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

(*Tabel 1: Sepuluh Penelitian Terdahulu*)

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Fokus Penulisan	Keterbatasan/Kebaruan dibandingkan dengan penelitian penulis
1	Supartini, Tri (2019) <sup>28</sup>	Implementasi Teologia Anak untuk	Aspek teologis pelayanan	Tidak membahas ekologi dan dinamika sosial masyarakat urban

<sup>28</sup> Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.

		Mewujudkan Gereja Ramah Anak	anak	
2	Sari, Dwi Novita (2021) <sup>29</sup>	Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi	Adaptasi layanan anak di masa pandemic	Tidak membahas ekodiakonia dan konteks masyarakat kota secara luas
3	Hia, Opini A.P. & Zega, S.J. (2022) <sup>30</sup>	Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Sosial Anak	Peningkatan spiritual dan sosial anak	Tidak mengaitkan dengan ekologi dan dinamika masyarakat kota
4	Samosir, Nettina & Parhusip,	Menjadi Gereja yang Ramah Anak Melalui	Pelayanan sekolah minggu	Tidak memuat dimensi ekodiakonia dan konteks sosial perkotaan

<sup>29</sup> Dwi Novita Sari, "Modifikasi Layanan Sekolah Minggu sebagai Wujud Gereja Ramah Anak di Masa Pandemi," *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 43–52.

<sup>30</sup> "Sundermann 15, no. 1 (2022): 23–31."

	Mangatas (2022) <sup>31</sup>	Pelayanan Sekolah Minggu di GMI Aek Kanopan			
5	Hutabarat, Johannes, dkk (2023) <sup>32</sup>	Menciptakan Gereja Ramah Anak di Sekolah Minggu GBI Tabgha Batam	Praktik pelayanan anak di sekolah minggu	Belum mengintegrasikan isu lingkungan dan masyarakat kota	
6	Seran, F.I., Denar, B., & Jewadut, J.L. (2024) <sup>33</sup>	Paroki Ramah Anak sebagai Wujud Diakonia Gereja terhadap Persoalan Human Trafficking	Gereja ramah anak dan isu human trafficking	Belum membahas ekodiakonia dan konteks masyarakat kota secara holistic	

<sup>31</sup> Nettina Samosir dan Mangatas Parhusip, "Menjadi Gereja Yang Ramah Anak Melalui Pelayanan Sekolah Minggu Di GMI Aek Kanopan," Majalah Ilmiah METHODA 12, no. 3 (2022): 185–190.

<sup>32</sup> Johannes Hutabarat et al., "Menciptakan Gereja Ramah Anak di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Tanjung Piayu-Batam," Jurnal Beatitudes 2, no. 1 (2023): 11–19

<sup>33</sup> Florensia Imelda Seran, Benediktus Denar, dan Jean Loustar Jewadut, "Paroki Ramah Anak sebagai Wujud Diakonia Gereja terhadap Persoalan Human Trafficking," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 2 (2024): 146–161.

7	Amanda, Wisnu (2024) <sup>34</sup>	Implementasi Gereja Ramah Anak di Gereja Toraja Jemaat Gerizim Ariang	Konteks budaya lokal Toraja	Tidak membahas integrasi ekodiakonia dan tantangan urbanisasi
8	Kodacsy, T. & Shaw, A. (2021) <sup>35</sup>	Mutual Learning on Sustainability: Eco-Diaconia in Scottish-Hungarian Partnership	Kemitraan lintas negara dalam praktik ekodiakonia	Tidak kontekstual pada pelayanan lokal dan tidak membahas perlindungan anak dan dinamika kota-pesisir
9	Kerketta, C.S.A. (2021) <sup>36</sup>	Towards an Eco-Diaconia in a Context of Displacement	Ekodiakonia dalam konteks penggusuran komunitas	Fokus pada penggusuran dan komunitas adat India, bukan urbanisasi & anak-anak

<sup>34</sup> Wisnu Amanda, *Gereja Ramah Anak: Implementasi Gereja Ramah Anak di Gereja Toraja Jemaat Gerizim Ariang Klasis Makale* (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri [IAKN] Toraja, 2024).

<sup>35</sup> Tamash Kodacsy and Adrian Shaw. “Mutual Learning on Sustainability: Eco-Diaconia in Skottish - Hungarian Partnership.” dalam *International Handbook on Ecumenical Diakonia*, edited by Godwin Ampony, Martin Büscher, Beate Hofmann, Félicité Ngnintedem, Dennis Solon, and Dietrich Werner, (Oxford: Regnum Books International, 2021), 354–357.

<sup>36</sup> Christ Sumit Abhay Kerketta, “Towards an Eco-Diaconia in a Context of Displacement: Theological Impulses from Adivasi Communities in India.” dalam *International Handbook on Ecumenical Diakonia*, edited by Godwin Ampony, Martin Büscher, Beate Hofmann, Félicité Ngnintedem, Dennis Solon, and Dietrich Werner, (Oxford: Regnum Books International 2021), 358–364.

			Adivasi	
10	Davies, Kate (2021) <sup>37</sup>	Eco-Diaconia in Southern African Contexts – SAFCEI as an Example	Respons multi-agama terhadap isu lingkungan	Tidak berbasis gereja lokal Protestan, tidak membahas pelayanan anak dan konteks urban pesisir

Tabel menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya, umumnya membahas ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak secara terpisah ekodiakonia fokus pada isu lingkungan, sementara Gereja Ramah Anak fokus pada pendidikan iman dan perlindungan anak. Integrasi keduanya dalam konteks urbanisasi pesisir masih jarang dikaji. Oleh karena itu kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua isu utama tersebut dengan pendekatan sosiologi masyarakat kota, berakar pada konteks lokal GMIT Betel Oesapa Tengah, serta menawarkan model pelayanan gereja yang holistik: ramah anak dan ramah lingkungan.

---

<sup>37</sup> Kate Davies. "Eco-Diaconia in Southern African Contexts—SAFCEI as an Example for a Multi-Faith Eco-Justice Response." dalam *International Handbook on Ecumenical Diaconia: Contextual Theologies and Practices of Diaconia and Christian Social Services-Resources for Study and Intercultural Learning*, (Oxford: Regnum Books International 2021), 365-371.